



1'st

ke Jakarta aku kan kembali

Hari ini adalah hari Rabu yang penuh kegundahan dalam hati gue. Hari terakhir gue akan bersekolah di salah satu SMP di Jakarta Timur. Hari terakhir gue akan mengikuti pelajaran Ekonomi dari Ibu Yati yang sangat royal, namun tidak dicintai siswanya. Bagaimana tidak, Ibu Yati royal dalam hal memberi ulangan tiap minggu. Entah bagaimana caranya, Ia tidak pernah kehabisan ide soal untuk ulangan. Nggak heran banyak siswa yang sering mengeluh sakit perut dan izin ke 'belakang' saat Ibu Yati mengajar. Tentunya mereka tidak kembali lagi ke dalam kelas, mereka tersesat di dalam kantin. Mereka baru akan menemukan jalan keluar dari kantin ketika bel pergantian pelajaran sudah berbunyi.

Ini pun hari terakhir gue bisa makan siomay dari kantin Bang Asep, yang sering gue jadiin kreditur tempat ngutang. Dan hari ini pun gue masih tetep ngutang. Kasian Bang Asep, dia nggak tau kalau besok gue udah pindah ke Sukoharjo. Ikhhlaskan semua hutang gue ya Bang, jangan nyantet gue dari kantin setelah gue pindah yah.

nomaden

Banyak hal konyol yang pernah gue lakuin di sini, di sekolah ini, di kota ini, semua terasa menyenangkan. Namun, sebentar lagi semua hanya akan berakhir menjadi sebuah kenangan, tanpa pernah gue nikmati lagi. Tempat ini, suasana ini, dan teman-teman di sini, nggak mudah untuk berpaling dari semuanya. Sebagian hati gue, sudah tertambat di sini.

'TEEETT... TEEETT!!!...'

Bel sekolah tanda pelajaran hari ini usai menggema ke seluruh sudut ruang sekolah, menggugah sebagian siswa yang sedang berkonsentrasi mengikuti pelajaran untuk segera merapikan buku di atas mejanya, dan menggugah sebagian siswa lainnya untuk segera membuka mata dan menyeka iler di sela-sela bibir yang mulai mengering. Bahkan di antara mereka ada yang tampak sibuk membetulkan letak isi dalam celananya yang kelihatan menonjol. Entah mimpi indah macam apa yang merasuki mereka tadi.

Gue dan semua siswa lainnya kompak melakukan hal yang sama: memasukkan buku pelajaran ke dalam tas. Bedanya, buku pelajaran gue terlihat lebih gembil dari buku pelajaran temen-temen gue, ini lumrah, mengingat komik Kariage Kun yang terselip tepat di tengah buku pelajaran gue. Kalau dipikir lagi, ilmu yang gue dapat di sekolah kebanyakan bukan berasal dari penjelasan guru atau materi dalam buku pelajaran, tapi justru dari komik. Ya, komik! Maklum, setiap gue buka buku untuk belajar, pasti selalu terhalang oleh komik yang nyempil tepat di tengah-tengah halaman, menggoda iman untuk dibaca saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Pantas, tingkat kecerdasan otak gue mandeg sejak kelas tiga SD, saat gue mulai tergila-gila sama komik.

Begitu semua buku dan alat tulis di atas meja sudah masuk ke dalam tas masing-masing siswa, gue sebagai ketua kelas harus menyiapkan teman-teman untuk memberi salam kepada Ibu Yati





tercinta, supaya beliau segera pergi dari singgasananya di depan ruang kelas dan kita bisa pulang.

"Siaap gerak... Berdoa mulai.... Selesai. Beri hormaat!!" Kata gue menyiapkan teman-teman.

"Selamat sore bu guruuuu...," koor seluruh kelas.

"Hemm," jawab Ibu Yati dingin dengan mata tertutup.

Melihat sikapnya yang kaku seperti batu, pantas jika sampai saat ini Ibu Yati belum menikah. Padahal kalau ditaksir, umur Ibu Yati sudah kepala empat, meskipun dia selalu mengaku masih perawan berumur dua puluh sembilan tahun. Perawannya bisa dipercaya, umur dua puluh sembilannya jelas penyesatan umat. Semua kerut di wajah Ibu Yati nggak bisa lagi disembunyikan dengan baik oleh *make-up* putih-nan-tebal yang biasa dipakainya. *Make-up*-nya malah bikin Ibu Yati kayak aktor pantomim.

Begitu Ibu Yati meninggalkan ruang kelas, gue langsung maju ke depan menggantikan posisi Ibu Yati. Berdiri tepat membelakangi papan tulis menghadap ke arah temen-temen gue yang sudah bersiap mau cabut pulang. Gue bukan mau ngasih pelajaran tambahan. Gue mau memberikan pengumuman terpenting dalam sejarah dan akan menggebrak mata dunia sebagai kejadian paling menghebohkan di abad ini: Gue Akan Pindah Sekolah!! Berat banget rasanya mau bilang ke seluruh penduduk kelas, kalau mulai besok gue nggak akan menjadi temen sekelas mereka lagi. Lidah gue kelu.

"Teman-teman semua... mmm *sorry* ganggu bentar... emmm... gue cuma mo bilang...," kata-kata gue terhenti sejenak, "hari ini... hari terakhir gue bakal sekolah di sini. Mulai besok, gue bakal pergi, pindah ke Sukoharjo... di Jawa."

Temen-temen ngelihat ke arah gue dengan ekspresi 'sumpeh lo!?!'. Maklum, gue memang nggak pernah ngasih tahu soal rencana kepindahan gue ini ke siapa pun.

"Kalau misalnya... gue ada salah... gue minta maaf yah..."